

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap terjemahan artikel yang terdapat di dalam buletin *Al-Arkhabi:l* terbitan LIPIA, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tim penerjemah buletin *Al-Arkhabi:l* lebih berorientasi kepada Bsu dalam menerjemahkan teks-teks yang terdapat di dalam buletin tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari susunan kata yang tersusun hingga menjadi kalimat, baik itu di dalam Tsu dan Tsa memiliki kesesuaian bentuk. Selain dari pada itu, hal ini juga dapat dibuktikan dari pemilihan diksi yang dilakukan oleh penerjemah dalam penyusunan Tsa yang sangat juga ‘akrab’ dengan Tsu. Dari hal ini dapat pula disimpulkan bahwa proses yang dilakukan penerjemah hanya terbatas pada analisis dan pengalihan saja, sedangkan proses penyerasian hanya dilakukan oleh penerjemah LIPIA terbatas pada beberapa kalimat. Seperti contohnya kalimat-kalimat dalam rubrik السلام عليكم /*as-sala:mu `alaikum*/. Proses penyerasian dilakukan, akan tetapi dalam rubrik من أخبار المعهد /*min `akhbari al-ma`had*/ proses tersebut jarang dilakukan oleh tim penerjemah.
2. Dalam penulisan buletin *Al-Arkhabi:l* ini, penerjemah seringkali menggunakan kata kerja pasif baik itu dalam Tsu ataupun dalam padanannya dalam Tsa. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers yang mana lebih menganjurkan untuk menggunakan kata kerja aktif dalam penerjemahannya.
3. Proses transposisi atau proses yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke dalam Bsa telah diterapkan dalam penerjemahan buletin ini. Begitu juga dengan proses modulasi, yang mana muncul karena adanya perbedaan konsep budaya antara kedua bahasa yang jadi

fokus dalam penerjemahan juga telah dilakukan oleh penerjemah. Namun demikian, ada beberapa kalimat atau kata yang membutuhkan proses transposisi atau modulasi dalam penerjemahannya, tetapi penerjemah tidak melakukannya. Oleh karena itu, penulis juga memberikan alternatif terjemahan jika proses tersebut dilakukan dalam penerjemahannya.

4. Proses transposisi wajib dilakukan oleh tim penerjemah dalam menerjemahkan struktur verbal atau *جملة فعلية* /*jumlaturun fi'liyyaturun*/ dalam bahasa Arab. Struktur verbal dalam bahasa Arab selalu meletakkan verba di latar depan kalimat. Namun demikian, dalam padanannya dalam bahasa Indonesia verba tersebut tidak diletakkan di latar depan kalimat. Seluruh struktur verbal yang terdapat di dalam buletin *Al-Arkhabi:l* diterjemahkan seperti itu oleh penerjemah. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesepadanan bentuk dalam menerjemahkan struktur verbal.
5. Dalam penerjemahan struktur non-verbal atau lebih dikenal dengan *جملة اسمية* /*jumlaturun 'ismiyyaturun*/, terjadi kesesuaian dan kesepadanan bentuk. Pola kalimat yang terdapat di dalam Tsu senada dengan pola kalimat yang terdapat di dalam Tsa. terlebih dalam penerjemahan klausa verbal. Terjadi kesesuaian bentuk yang benar-benar serupa. Dalam Tsu pola kalimatnya adalah subjek – predikat – objek, dan dalam Tsa pola tersebut juga tidak mengalami perubahan.
6. Penerjemahan terhadap klausa numeral dalam struktur non-verbal tidak penulis lakukan, karena tidak adanya data tersebut di dalam buletin *Al-Arkhabi:l*. Hal ini dikarenakan buletin *Al-Arkhabi:l* merupakan buletin ilmiah yang memuat tentang berita informasi seputar kampus dan dunia pendidikan. Bukanlah buletin ekonomi yang relatif banyak menuliskan angka-angka (kuantitas).
7. Jika dilihat dari diagram “V” yang diungkapkan oleh Newmark, tim penerjemah buletin *Al-Arkhabi:l* lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan harfiah dan setia yang mana kedua metode terjemahan tersebut lebih cenderung ke Bsu. Ada beberapa kalimat-kalimat yang sangat khas dengan budaya Bsu dan penerjemah menggunakan metode

penerjemahan semantis dalam penerjemahannya. Walaupun demikian, penerjemah juga menggunakan metode penerjemahan parafrase dan juga penerjemahan semantis. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah tidak konsisten dalam menggunakan metode yang digunakan dalam proses penerjemahan. Akan lebih baik jika penerjemah tidak menggabungkan metode penerjemahan yang berorientasi kepada Bsu dengan metode penerjemahan yang berorientasi kepada Bsa. Namun demikian, sekali lagi penulis tekankan bahwa jika mengacu kepada hasil analisis terjemahan yang telah penulis lakukan, penerjemah LIPIA lebih cenderung kepada bahasa sumber baik dari pola kalimat maupun diksi yang dipilih.

8. Tim penerjemah lebih memilih makna dasar atau makna harfiah dalam penerjemahan buletin *Al-Arkhabi:l*. Hal ini tepat dilakukan oleh tim penerjemah karena sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers yang menganjurkan agar pemilihan diksi yang dilakukan lebih cenderung untuk menggunakan makna dasar agar kekuatan makna dari Tsu yang ingin dipadankan ke dalam Tsa tidak berkurang sama sekali.
9. Pada dasarnya, penerjemahan kalimat dari Tsu ke dalam Tsa sudah ekuivalen. Namun demikian, penerjemah seringkali tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia baku dalam penerjemahannya. Oleh karena itu penulis memberikan alternatif terjemahan yang menggunakan kaidah bahasa Indonesia baku.
10. Acapkali penerjemah menerjemahkan kalimat dalam Tsu ke dalam Tsa dengan menggunakan kalimat yang tidak efektif atau *bertelete-tele*. Sebaiknya dalam penulisan buletin yang merupakan salah satu jenis produk jurnalistik, kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas.
11. Penulis menemukan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dalam frase *Saudi Arabia*. Oleh karena itu penulis mengubah frase tersebut dengan *Arab Saudi* dalam alternatif terjemahan yang penulis sertakan.